

## Pemberdayaan Sanggar Budaya Lokal dalam Mendukung Desa Wisata di Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan

Samerdanta Sinulingga<sup>1\*</sup>, Amalia Meutia<sup>2</sup>, Yunita Zahra<sup>3</sup>, Andi Pratama Lubis<sup>4</sup>, Solahuddin Nasution<sup>5</sup>, Wahyu Sugeng Imam Soeparno<sup>6</sup>  
Universitas Sumatera Utara

**Corresponding Author:** Samerdanta Sinulingga [danta@usu.ac.id](mailto:danta@usu.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Desa Wisata, Kawasan Super Prioritas Danau Toba, Kearifan Lokal

*Received :* 07, September

*Revised :* 15, September

*Accepted:* 26, September

©2022 Sinulingga, Meutia, Zahra, Lubis, Nasution, Soeparno: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Kawasan Desa Wisata Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki potensi wisata pedesaan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Desa ini memiliki karakteristik yang menarik yaitu alam, budaya dan agrowisata. Ketiga potensi ini masih dalam proses pengembangan oleh kelompok desa, sehingga potensi ini harus didorong dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat. Pengembangan potensi wisata berbasis kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun Desa Wisata Parsingguran II. Pengembangan Desa Wisata Parsingguran II merupakan investasi jangka panjang dan potensial bagi pemerintah karena Desa Parsingguran II adalah desa pinggir danau toba yang merupakan program pemerintah dalam pengembangan pariwisata super prioritas di Indonesia. Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat di Desa Parsingguran II.

---

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan merupakan salah satu komponen kehidupan manusia yang sangat diperlukan keberadaannya. Dengan kebudayaan manusia dapat menunjukkan eksistensi diri sebagai manusia yang bermartabat dan beradab. Martabat dan adat yang dimaksud hadir dalam kehidupan manusia yang hidup dan berkembang di suatu wilayah sehingga akan menjadi penciri kolektif bagi suatu kelompok dan menjadi cikal-bakal penciri secara nasional. Oleh sebab itu, keberadaan kebudayaan perlu menjadi perhatian yang sangat serius. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Isnanda (2015:176) menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambungkan jati diri bangsa tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia.

Kebudayaan merupakan salah satu komponen kehidupan manusia yang sangat diperlukan keberadaannya. Dengan kebudayaan manusia dapat menunjukkan eksistensi diri sebagai manusia yang bermartabat dan beradab. Martabat dan adat yang dimaksud hadir dalam kehidupan manusia yang hidup dan berkembang di suatu wilayah sehingga akan menjadi penciri kolektif bagi suatu kelompok dan menjadi cikal-bakal penciri secara nasional. Oleh sebab itu, keberadaan kebudayaan perlu menjadi perhatian yang sangat serius. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Isnanda (2015:176) menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambungkan jati diri bangsa tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia.

Pariwisata merupakan integral pembangunan yang semakin dipertimbangkan oleh negara - negara di seluruh dunia. Pengaruh pembangunan pariwisata terhadap perkembangan regional, terutama peningkatan percepatan pembangunan dan perekonomian wilayah cukup besar. Hal ini menyebabkan pembangunan pariwisata menjadi salah satu sektor yang menjadi prioritas. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk mendukung roda perekonomian negara. Berbagai lokasi wisata dengan beragam budaya yang melekat dapat ditemukan di seluruh Indonesia yang dapat menarik perhatian pengunjung baik wisatawan lokal maupun asing.

Terkait pengembangan kawasan pariwisata Danau Toba sebagai kawasan pariwisata prioritas di Indonesia khususnya pada bagian wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan yang terdapat pada peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2014 rencana tata ruang kawasan Danau Toba dan sekitarnya. Salah satu daya tarik wisata yang potensial untuk dikembangkan di kabupaten ini terletak pada Desa Parsingguran II yang memiliki potensi wisata yang sangat menarik yaitu potensi alam, budaya dan agrowisata. Ketiga potensi ini dapat menjadi probabilitas tinggi dalam pertumbuhan ekonomi khususnya di sektor, pariwisata, pertanian dan jasa akomodasi.

Desa Parsingguran II memiliki panorama yang indah yaitu destinasi wisata panorama sileme-leme yang baru dirintis di Kabupaten Humbang Hasundutan. Panorama alam yang indah dengan background danau toba serta dikelilingi hamparan kebun. Panorama alam ini sangat layak dijadikan sebagai tempat rekreasi, berkemah, spot selfie, dan lain-lain. Selain panorama yang indah Desa Parsingguran II juga memiliki lahan pertanian yang luas yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata dan memiliki warisan budaya yaitu Sarkofagus Ompu Oloan Banjarnahor yang terletak di Pulo-pulo Banjar Dolok, Desa Parsingguran II. Akan tetapi Desa Parsingguran II mengalami beberapa masalah mengenai pengembangan desa wisata Kawasan danau toba yang menjadi program pemerintah kawasan pariwisata super prioritas. Padahal, lokasi desa ini sangat strategis dengan didukung alam, budaya dan lahan yang luas yang dapat mendukung pengembangan pariwisata di Desa Parsingguran II. Atas dasar analisis situasi tersebut, diperlukan pengabdian masyarakat untuk perintisan desa wisata kawasan danau toba melalui pemberdayaan kearifan lokal dan pemanfaatan promosi digital dalam percepatan destinasi wisata super prioritas.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah untuk dapat melestarikan budaya lokal adalah dengan cara melakukan pemberdayaan sanggar budaya lokal di Desa Parsingguran, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang hasundutan. Pemberdayaan dilakukan dalam bentuk identifikasi, klasifikasi, dan implikasi dari segala bentuk kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat di sekitar Desa Parsingguran. Kegiatan pemberdayaan sanggar budaya lokal dilaksanakan dengan cara melibatkan dua mitra, yaitu pemuda dan juga dinas kebudayaan yang terkait sehingga diharapkan pembentukan sanggar Budaya ini menjadi wadah dan alat pelestarian budaya dan tradisi di Desa Parsingguran.

Berdasarkan analisis situasi, Desa Wisata Parsingguran II ini memiliki potensi alam, budaya dan pertanian yang bisa dikembangkan untuk menarik lebih banyak wisatawan, dan menambah sumber pendapatan daerah, namun karena kurangnya perhatian masyarakat setempat dan kurangnya peran pemerintah menyebabkan lambatnya perkembangan desa wisata ini. Permasalahan mitra yang dihadapi adalah 1) dalam hal kurangnya pengetahuan masyarakat setempat tentang pemberdayaan sanggar budaya lokal dalam mendukung desa wisata.

## **PELAKSANAAN DAN METODE**

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan dua metode, yakni metode ceramah interaktif (interactive presentation), metode pelatihan lapangan (field workshop) dan metode gotong royong. Metode Ceramah interaktif dilakukan untuk memberdayakan masyarakat di lokasi pengabdian bagaimana memberdayakan kelompok sanggar budaya dengan kearifan lokal untuk meningkatkan potensi wisata budaya di lokasi pengabdian. Metode pelatihan lapangan digunakan untuk memberdayakan masyarakat dalam melatih kelompok sanggar budaya untuk menampilkan kesenian budaya lokal

setiap event di lokasi pengabdian. Metode ceramah interaktif dan metode pelatihan lapangan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mitra.

Paradigma pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan paradigma kualitatif model interaktif (Miles, dkk, 2014:31). Paradigma kualitatif model interaktif mengintegrasikan mulai dari pengumpulan data (data collection), penyajian data (data condensation), kondensasi data (data condensation), dan kesimpulan. Pengumpulan data menerapkan empat metode yang lazim untuk paradigma kualitatif, yakni wawancara mendalam dan terbuka (in-depth, open-ended interview), observasi partisipatoris dan langsung (direct, participatory observation), dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Keterlibatan Kerjasama dengan Mitra Pendukung Program**

Tabel 1. Keterlibatan Kerjasama

<b>No</b>	<b>Mitra</b>	<b>Keterlibatan Kerjasama</b>
1	Sanggar Budaya Lokal Parsingguran II	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Pembentukan Kelompok Sanggar Budaya</li><li>b. Pelatihan pembuatan AD/ART sanggar budaya</li><li>c. Pelatihan Sanggar Budaya kepada anggota.</li><li>d. Pembuatan panggung budaya untuk pentas seni.</li><li>e. Pembuatan seragam anggota sanggar budaya untuk digunakan pada pentas seni.</li></ol> Mempersiapkan alat musik tradisional untuk sanggar budaya.

### **2. Pemberdayaan Sanggar Budaya Lokal dalam Mendukung Desa Wisata di Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan**

Kebudayaan merupakan salah satu komponen kehidupan manusia yang sangat diperlukan keberadaannya. Dengan kebudayaan manusia dapat menunjukkan eksistensi diri sebagai manusia yang bermartabat dan beradab. Martabat dan adat yang dimaksud hadir dalam kehidupan manusia yang hidup dan berkembang di suatu wilayah sehingga akan menjadi penciri kolektif bagi suatu kelompok dan menjadi cikal-bakal penciri secara nasional. Oleh sebab itu, keberadaan kebudayaan perlu menjadi perhatian yang sangat serius. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Isnanda (2015:176) menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri bangsa tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia. Budaya yang ada di Indonesia mempunyai keunikan yang berbeda-beda di setiap daerah.

Salah satu kegiatan yang telah dilakukan dalam pengabdian ini adalah dengan membentuk sanggar budaya lokal yang terdapat di Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan untuk dapat melestarikan budaya lokal setempat sehingga dapat menjadi komponen utama untuk memajukan desa wisata dari segi budaya. Pemberdayaan sanggar Budaya ini dilakukan dalam bentuk identifikasi, klasifikasi, dan implikasi dari segala bentuk kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat di sekitar Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Kegiatan pemberdayaan sanggar budaya lokal dilaksanakan dengan cara melibatkan pemuda/pemudi maupun masyarakat lokal yang terlibat dalam sanggar budaya tersebut.

Adapun bentuk kesenian yang dikembangkan dan dilestarikan dalam sanggar budaya tersebut yaitu pertunjukan tradisi budaya Batak Toba di Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Pelaksanaan pelatihan tersebut masih belum terorganisir dengan baik, sehingga masyarakat, khususnya generasi muda tidak begitu memahami nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam kegiatan kebudayaan/kesenian yang dilakukan.

Kegiatan kesenian/kebudayaan yang ada di Desa Parsingguran II ini cenderung aktif dan fokus dilaksanakan jika akan ada perlombaan seni pertunjukan yang dilaksanakan oleh pemerintah, baik pemerintah kecamatan maupun tingkat kabupaten. Jika tidak, maka kegiatan sanggar seni tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Asumsi demikian, tentunya muncul akibat ketidakpahaman dan ketidaktahuan masyarakat tentang hakikat yang terkandung di dalam kesenian daerah. Di samping itu, pelaksanaan kegiatan budaya dan seni masih banyak pada tataran praktisi tanpa memahami kategori, fungsi, dan peran dari kegiatan kebudayaan/kesenian yang diikuti oleh masyarakat. Jika pelaksanaan kegiatan kebudayaan/kesenian sudah berada pada tataran pemaknaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai, maka keberadaan sanggar budaya dan seni yang terdapat di Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan dapat berkontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional, yaitu menggalakkan pendidikan berbasis multikultural.

Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Tim Desa binaan Universitas Sumatera Utara adalah dengan memberikan satu set alat musik Gondang Batak untuk menunjang Latihan dan sebagai alat belajar di Sanggar Budaya tersebut. Tim desa binaan Universitas Sumatera Utara mendukung penuh upaya pelestarian kesenian Batak Toba di lokasi pengabdian melalui sanggar budaya di Desa Parsingguran II. Dengan adanya kegiatan Sanggar budaya ini diharapkan juga dapat memajukan desa wisata tersebut dengan menjadikan kesenian menjadi produk utama yang ditawarkan kepada masyarakat atau pengunjung yang akan datang ke Desa Parsingguran II.

Kontribusi lain yang dilakukan oleh Tim Desa Binaan Universitas Sumatera Utara terhadap sanggar Budaya di Desa Parsingguran II ini adalah, melakukan sosialisasi dan pelatihan tentang penyusunan ADRT

(anggaran dasar rumah tangga), pembuatan panggung budaya, Pembuatan seragam anggota sanggar budaya untuk digunakan pada pentas seni serta pelatihan penataan dan pengelolaan sanggar budaya dan seni. Pelatihan yang dimaksud adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang beberapa hal yang menyangkut dengan pemberdayaan sanggar budaya lokal. Adapun permasalahan yang menjadi fokus pada kegiatan, yaitu (1) memberi penjelasan kepada masyarakat mengelola sanggar budaya; (2) mengidentifikasi dan men-dokumentasikan seluruh kegiatan kebudayaan/kesenian yang ada di sekitar Desa Parsingguran II, baik yang masih dilaksanakan oleh masyarakat maupun yang sudah lama hilang; (3) membuat panggung budaya.

Adapun wujud nyata dari setiap kegiatan pelatihan pemberdayaan sanggar budaya lokal, yaitu pertama penjelasan penjelasan tentang bagaimana mengelola sebuah sanggar budaya, menetapkan kegiatan atau aktifitas yang dilakukan secara terjadwal, serta membuat panggung budaya secara rutin yang merupakan agenda rutin dari sanggar budaya tersebut. Kegiatan ini ditujukan terhadap orang yang terlibat langsung pada kegiatan kebudayaan/kesenian lokal, khususnya para generasi muda. Hal tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa generasi selaku insan yang akan menjawab warisan dari budaya leluhur. Teknik pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam bentuk klasikal, yaitu dengan cara mengumpulkan peserta di lokasi pertemuan di Sanggar Budaya desa Parsingguran II. Kedua, mengidentifikasi dan mendokumentasikan seluruh kegiatan kebudayaan/kesenian yang ada di desa Parsingguran II, baik yang masih dilaksanakan oleh masyarakat maupun yang sudah lama hilang, dilakukan dengan cara melakukan FGD dengan pemuka masyarakat dari berbagai unsur, yaitu masyarakat, generasi muda, pemerintah setempat serta pelaku kegiatan kebudayaan/kesenian yang masih berkembang di Desa Parsingguran. Setelah itu barulah melakukan sosialisasi kepada generasi muda serta dilanjutkan dengan pemaknaan dan nilai yang terdapat dalam kebudayaan/kesenian yang ada. Ketiga, memberikan penjelasan tentang makna dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam setiap kegiatan kebudayaan/kesenian daerah. hal tersebut dilakukan dengan cara menjelaskan hakikat dan makna yang terdapat dalam kesenian.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengurus sanggar, anggota sanggar, masyarakat, dan pemerintah setempat menjelaskan bahwa kegiatan tersebut sangat bernilai positif karena dapat dijadikan wadah untuk merawat dan melestarikan kebudayaan atau kesenian daerah di Desa Parsingguran Pollung. Oleh sebab itu, kegiatan ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran ini saja melainkan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melihat dan mengamati sisi-sisi lain dalam upaya penataan dan pengelolaan sanggar budaya lokal dalam mendukung desa wisata di Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil yang telah dilakuakn dalam pengabdian ini, maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Pengabdian masyarakat yang dilakukan di desa Parsingguran II ini memberi dampak yang dapat diimplementasikan yaitu terbentuknya sanggar budaya sebagai wadah dalam pelestarian budaya dan tradisi lokal masyarakat setempat.
2. Terbentuknya pengurus dan Anggran dasar di sanggar budaya Desa Parsingguran II serta pembinaan dan pelatihan terhadap anggota sanggar.
3. Terbentuknya panggung budaya di Desa parsingguran Pollung.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim Desa Binaan USU mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara (LPPM-USU) atas bantuan dana yang telah diberikan sehingga pengabdian Desa Binaan di Parsingguran II Pollung, Humbang Hasundutan dapat terlaksana dengan baik. Tim Desa binaan usu juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah setempat, Pemda, masyarakat desa Parsingguran II, dan semua pihak yang mendukung pelaksanaan pengabdian Desa Binaan USU dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anas Sudijono, 1995. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta : Rajawali Pers.
- Arifin, Zainal. 2011. Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Asiah,
- A.Muri, Yusuf. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan penelitian Gabungan. Jakarta: Prenada Media Grup
- Basu Swastha, dan Irawan, 2003, Manajemen Pemasaran Modern, Yogyakarta, Penerbit : CV. Linda Karya.
- Budiono, G. L. 2004. Kepuasan Wisatawan terhadap Kualitas Pelayanan Objek Wisata Gunung Bromo. Jurnal Model Manajemen 2(1) Februari: 59-64
- Buchari Alma. 2007. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung : CV. Alfabeta DMK,
- Maruli. Januari 2014. Pengertian dan Fungsi Skala Pengukuran Menurut Ahli.
- Djaslim Saladin. 2004. Manajemen Pemasaran Analisis, Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengendalian. Edisi Ketiga. Bandung : CV. Linda Karya.
- Fandy Tjiptono. 2006. Manajemen Jasa. Edisi Pertama. Yogyakarta : Andi
- Fandy Tjiptono. 2004. Manajemen jasa. Edisi Pertama. Yogyakarta : Andi Offset
- Fraenkell, Jack.R. and Norman E, Wallen. 2012. How to design and evaluate research in education. 8th edition. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Goetsch, David L., and Davis B. Stanley. 2000. Quality Management: Introduction to Total Quality Management for Production, Processing, and Service. Third Edition. Prentice-Hall, Inc., New Jersey.
- Hary, Hermawan. 2017. Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, Dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan. Jurnal Media Wisata, Volume 15, Nomor 1, Mei 2017, Hal. 564
- Isnanda, R. Gusnetti, S. (2015). Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat. Jurnal Gramatika, 1(2), 183-192.

- Witt, Stephen. F & Mountinho, Luiz. 1994. *Tourism Maketing And Management*. Second Edition. Prentice Hal International.
- Nur. 2018. *Pengaruh Pencemaran Sungai Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kelurahan Anrong Appaka Kecamatan Pangkajenne Kabupaten Pangkajenne dan Kepulauan*. Skripsi, Pangkep: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.